

Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang

Lisa Retno Sari¹, Karsiwan², Septiyana³

^{1,2,3}Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

Email: lisaretnosari24@gmail.com

ABSTRACT: Teladas Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang Regency. This tradition serves as both an expression of gratitude for the sea's bounty and a means of preserving social and cultural values across generations. This study examines the meaning and evolving dynamics of the Sedekah Laut tradition. Findings indicate that despite challenges from modernization and environmental changes, this tradition remains significant in maintaining the cultural identity of coastal communities. Preservation efforts should focus on integrating cultural education and environmental awareness. This study provides insights into coastal cultural practices and offers recommendations for sustaining local traditions amid contemporary changes.

Keywords: kuala teladas, traditional values, cultural rituals, sea alms

ABSTRAK: Sedekah Laut merupakan ritual budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir di Kampung Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan perubahan dalam pelaksanaan Sedekah Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mengalami tantangan akibat modernisasi dan perubahan lingkungan, tradisi ini tetap bertahan dan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat pesisir. Upaya pelestarian Sedekah Laut perlu mengadaptasi strategi yang menekankan pendidikan budaya dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai praktik budaya pesisir serta rekomendasi untuk mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan zaman

Kata kunci: kuala teladas, nilai tradisi, ritual budaya, sedekah laut



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang terbentuk dari interaksi panjang antara masyarakat pesisir dengan lautan. Sebagai bangsa maritim, masyarakat Indonesia telah lama menjadikan laut bukan sekadar sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang membentuk tradisi serta identitas budaya (Ardiwidjaja, 2016; Sulistiyono, 2017). Dalam berbagai komunitas pesisir, tradisi yang berkaitan dengan laut menjadi simbol penghormatan terhadap alam, refleksi atas nilai-nilai leluhur, serta ekspresi syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil laut (Abdurrohman, 2016). Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah Sedekah Laut, sebuah ritual yang sarat makna dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan di berbagai wilayah, termasuk di Kampung Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

Masyarakat Kuala Teladas terdiri dari beragam kelompok etnis, termasuk masyarakat Bugis yang telah lama bermukim di daerah pesisir tersebut. Sebagai komunitas yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, mereka meyakini bahwa kesejahteraan dan keselamatan dalam melaut bukan semata hasil dari usaha manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh harmoni dengan alam dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, Sedekah Laut menjadi ritual penting yang tidak hanya merepresentasikan rasa syukur, tetapi juga memperkuat nilai sosial, lingkungan, dan keagamaan dalam kehidupan Masyarakat (Lowe et al., 2019). Tradisi ini umumnya dilaksanakan dengan prosesi pelarungan sesaji ke muara sungai Way Tulang Bawang, yang dalam keyakinan masyarakat dipercaya membawa keberkahan dan perlindungan bagi para nelayan.

Namun, di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, tradisi Sedekah Laut menghadapi tantangan yang kompleks. Globalisasi, masuknya pemahaman keagamaan yang lebih skripturalis, serta pergeseran pola ekonomi masyarakat telah menyebabkan perbedaan pandangan mengenai relevansi ritual ini di masa kini (Andri R.M. & Wulan S., 2020). Sebagian kelompok melihatnya sebagai warisan budaya yang harus dijaga demi keberlanjutan identitas lokal, sementara sebagian lainnya mempertanyakan signifikansinya dalam konteks kehidupan modern (Ćwik, 2020). Hal ini menimbulkan dilema di antara masyarakat pesisir (Hanum & Nopianti, 2019), khususnya di Kuala Teladas, di mana generasi muda mulai memiliki orientasi yang berbeda terhadap praktik budaya leluhur mereka.

Selain itu, perubahan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya laut dan degradasi ekosistem pesisir juga memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan Sedekah Laut (Lu et al., 2018). Jika dahulu ritual ini erat kaitannya dengan rasa syukur atas limpahan hasil tangkapan ikan, kini tantangan ekologis seperti pencemaran perairan dan berkurangnya sumber daya

laut semakin memperumit makna dari tradisi ini (Latifah et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana Sedekah Laut tetap bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Penelitian tentang tradisi Sedekah Laut telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, dengan fokus yang berbeda-beda. Beberapa studi menyoroti aspek religius dan mitologisnya, sementara yang lain membahas peranannya dalam membangun kohesi sosial masyarakat pesisir. Namun, penelitian mengenai Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas, khususnya yang dilakukan di muara sungai dan bukan langsung di laut, masih terbatas. Perbedaan lokasi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat bahwa praktik Sedekah Laut di Kuala Teladas memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari ritual serupa di daerah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, nilai budaya, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi budaya serta pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat pesisir menegosiasikan nilai-nilai tradisional mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, keyakinan, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi ini. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga yang aktif dalam ritual Sedekah Laut (Patton, 2015). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi serta pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang diwariskan. Penelitian ini dilakukan pada periode Maret hingga Juni 2022 dengan tahapan yang mencakup pengumpulan data lapangan, analisis awal, serta verifikasi temuan bersama informan kunci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell, 2018). Wawancara dilakukan dengan tokoh adat dan nelayan senior untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna simbolis dalam prosesi Sedekah Laut. Observasi dilakukan secara langsung selama prosesi ritual untuk

mendokumentasikan aktivitas, ekspresi, dan keterlibatan masyarakat dalam acara tersebut. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip, catatan sejarah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi ini. Dengan kombinasi teknik ini, penelitian dapat memperoleh gambaran holistik tentang bagaimana ritual ini dijalankan serta bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhinya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi untuk menemukan pola-pola utama yang muncul dalam narasi informan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang mencerminkan dimensi budaya, sosial, dan religius dari Sedekah Laut. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta data dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai praktik serta keberlanjutan tradisi Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Pelaksanaan Sedekah Laut

Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Tulang Bawang, merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang mereka peroleh. Meskipun acara ini berlangsung di muara Sungai Way Tulang Bawang, masyarakat tetap menganggapnya sebagai bagian dari ritual Sedekah Laut karena laut yang sebenarnya berjarak cukup jauh dari pemukiman mereka. Tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak, yang antusias berpartisipasi dalam prosesi ritual. Karena besarnya jumlah peserta dan lokasi yang terbatas di muara sungai, pelaksanaan ritual ini lebih difokuskan di kawasan perairan yang lebih aman untuk menghindari risiko kecelakaan, seperti mabuk laut atau jatuh dari perahu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis di Kuala Teladas, mencerminkan nilai budaya yang tetap dijaga hingga saat ini sebagai bagian dari identitas komunitas mereka.

Sedekah laut biasanya diadakan apabila adanya persetujuan dari setiap masyarakat Kampung Kuala Teladas. Proses pelaksanaan ritual sedekah laut tidak memiliki patokan hari ataupun waktu khusus dalam penyelenggaraannya. Tujuan dilaksanakannya sedekah laut ini selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Alloh atas rizki yang di berikan untuk kehidupan dan keberlangsungan para nelayan juga diharapkan dapat memberi keselamatan dalam mencari

nafkah di laut (Badruzzaman, 2015). Hal ini tentunya berdasarkan pada kebiasaan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, seringkali menghadapi bahaya selama mencari nafkah di laut. Sehingga seringkali, untuk memberikan rasa nyaman, ketenangan dan kedekatan dengan sang pencipta, maka sedekah laut menjadi salah satu solusi instan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Ritual Tradisi dan Nilai Budaya Sedekah Laut Masyarakat Pesisir

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1986). Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai

Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat pesisir adalah sesuatu yang melekat pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai dan memiliki karakteristik masyarakat pesisir dan dilakukan secara terus-menerus dan dikhawatirkan akan mendatangkan musibah bila tidak dilakukan (Harum et al., 2022).

Kegiatan sedekah laut di Kuala Teladas dimulai dengan dibentuknya panitia kegiatan sedekah laut atau dalam Bahasa Lampung dikenal dengan istilah *Nolak Balow* (Tolak Bala) (Nurdin & Ng, 2013). Panitia Sedekah Laut yang telah terbentuk kemudian mulai menyusun rencana kegiatan dan anggaran yang diperlukan mengingat dana yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Bapak Suwardi selaku ketua pelaksana kegiatan kemudian memberikan pengumuman maupun *woro-woro* secara lisan dengan mengajak panitia untuk berkeliling kampung memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya pesta laut yang bertempat di muara Way Tulang Bawang dan di sertai hiburan (Suwardi, 2023). Meskipun tradisi bukanlah hal yang wajib dilaksanakan tetapi apabila ada pemberitahuan tentang akan diadakannya pesta laut pasti masyarakat sangat antusias untuk memberikan sumbangan terbaiknya baik dalam segi materi maupun tenaga untuk mensukseskan acara ini. Tradisi ritual selalu identik dengan habit (kebiasaan) ataupun rutinitas yang dilakukan manusia secara berulang-ulang formal dan sarat akan nilai-nilai transendental (Rothenbuhler, 1998). Berdasarkan hal tersebut maka ritual sedekah laut merupakan kegiatan pertunjukan yang

diselenggarakan masyarakat di hulu Way Tulang Bawang secara sukarela dan telah dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya.

Setelah itu ketua panitia meminta dana dari masing-masing warga dengan cara iuran secara sukarela, hal ini dilakukan karena acara ini membutuhkan dana yang sangat besar kurang lebih 40 juta dan tidak ada sama sekali bantuan dari luar. Namun untuk setiap nelayan yang memiliki motor laut (kapal) diberlakukan aturan iuran sebesar 100 ribu. Penetapan nominal bagi setiap pemilik perahu ini sedikit lebih murah daripada pemilik perahu pada tradisi yang sama di Kalianda dengan iuran sebesar 300.000 (Setiawan, 2020). Acara sedekah laut ini dilaksanakan selama 1 hari dengan persiapan yang lama kurang lebih 1 bulan karena harus menyiapkan kepala kambing ataupun kepala kerbau serta persiapan konsumsi untuk makan warga yang memeriahkan pesta laut.



Gambar 1. Balap Kapal Motor (kiri), melarung Kepala Kerbau (kanan)

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis, 2023

Biasanya untuk makanan yang di konsumsi warga itu sendiri mereka melakukan *topa-topa* (sumbangan) makanan untuk di santap bersama-sama warga yang ikut serta dalam acara pelepasan di tengah laut. Setelah itu masing-masing warga berkumpul di depan rumah masing-masing dan berangkat bersama-sama ke tengah muara (Badruzzaman, 2015). Acara diawali dengan berdoa di tengah laut dengan posisi motor laut (kapal) di bariskan setelah acara doa selesai sesajen (kepala kambing, atau kepala kerbau dan telur) yang dibawa untuk kemudian dihanyutkan di tengah laut di lanjutkan dengan makan-makan. Setelah itu di lanjut dengan acara siram-siraman di tengah laut di atas motor dan balap-balapan motor laut

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Prosesi Sedekah Laut

Nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut masyarakat dan mayoritas di huni oleh kelompok Bugis di Kampung Kuala Teladas, Kecamatan Dente Taladas Kabupaten Tulang Bawang Lampung memiliki nilai-nilai yang bermakna dalam masyarakat. Kegiatan ini merupakan wujud ungkapan syukur

dan terimakasih atas karunia, rizki, dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang diperoleh masyarakat di sekitar Way Tulang Bawang. Ungkapan rasa syukur ini dilakukan dengan cara melarung hasil bumi dan laut disertai dengan kepala hewan (kerbau atau kambing) di muara sungai Way Tulang Bawang (Setiawan, 2020). Selama prosesi tradisi sedekah laut ini, terkandung beberapa nilai yang diyakini oleh masyarakat Kampung Kuala Teladas, Dente Taladas di Tulang Bawang, seperti;

1. Nilai Lingkungan

Ritual tradisi dan tata cara penyelenggaraan sedekah laut sebagai suatu warisan budaya benda dan tradisi tentunya sudah menjadi warisan nenek moyang masyarakat Bugis di Kuala Teladas di Way Tulang Bawang Lampung. Kegiatan sedekah laut dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali ternyata mampu menjadi ajang pelestarian budaya masyarakat lokal. Meskipun secara bentuk dan prosesi penyelenggaraan telah mengalami penyesuaian dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman, namun tetap dilandasi oleh spirit akan penjagaan nilai dan semangat spritual sedekah laut (Setiawati, 2019). Ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai tentunya dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan alam dan sungai. Apabila di lihat dari sesajen (kepala kambing, atau kepala kerbau atau telur) yang dihanyutkan ke tengah muara dan bungkus dari makanan setelah pesta tentu itu tidaklah baik untuk ekosistem sekitar karena apabila pesta ini di adakan setiap tahun tentu akan menimbulkan sampah lebih banyak yang menjadi ciri. Sehingga masyarakat menggunakan kearifan lokal dengan menggunakan tempat makan yang ramah lingkungan seperti daun pisang.



Gambar 2. Muara Way Tulang Bawang (Kiri), Way Tulang Bawang (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis, 2023

2. Nilai Keagamaan

Kegiatan sedekah laut memiliki makna bahwa religiositas dapat dimaknai sebagai sikap keberagamaan individu atau masyarakat dan merupakan sarana aktualisasi dalam meyakini sesuatu yang ghaib penguasa alam semesta berikut isinya. Keyakinan pada yang ghaib memaksa setiap individu atau masyarakat melakukan ritual atau upacara keagamaan sebagai bentuk ungkapan syukur, dan ketaatan sekaligus meminta perlindungan dari segala macam bahaya, kecemasan, kemiskinan dan lain sebagainya (Setiawati, 2019).

Dilihat dari segi rangkaian acara pesta laut tentu dari nilai religi sangat erat karena sebelum acara pesta, diawali dengan acara berdoa di harapkan agar harapan warga dapat tercapai dan dapat dikabulkan oleh Allah (Widati, 2011). Tradisi sedekah laut memberikan legitimasi dan pandangan hidup, serta keyakinan pada setiap tindak tanduk masyarakat nelayan dalam mencari ikan (Rachmawati et al., 2021). Tradisi sedekah laut masyarakat nelayan Kuala Teladas dilakukan dengan keyakinan bahwa mereka menganggap hal tersebut merupakan warisan para nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan. Praktek penyelenggaraan dan prosesi kegiatannya melibatkan tokoh agama yang didaulat untuk membacakan doa (khususnya doa untuk keselamatan bagi para nelayan) pada setiap rangkaian acara ritual sedekah laut.

Tradisi sedekah laut pada masyarakat Kampung Kuala Teladas di sekitar Way Tulang Bawang pun merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Allah yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Ritual yang memiliki tujuan seperti hal tersebut, jika merujuk pada Mariasusai Dhavamony masuk pada jenis ritual faktitif. Ritual faktitif yaitu untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995).

Proses kegiatan sedekah laut merupakan ritual yang di dalamnya terjadi tingkah laku religius aktif, ucapan doa-doa tertentu diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat nelayan. Sedekah laut masih diyakini masyarakat Kampung Kuala Teladas di sekitar Way Tulang Bawang sebagai sarana "ibadat" yang berkaitan dengan keyakinan, keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan para nelayan. Semakin banyak benda-benda yang disedekahkan maka diyakini mereka untuk menunjukkan keberkahan yang akan diterima oleh para nelayan di masa yang akan datang (Suryanti, 2017). Semakin banyak orang yang berebut sesaji sedekah maka diyakini membawa berkah bagi pemberi sedekah. Sikap dan pola pikir inilah yang sebenarnya menjadikan masyarakat Kampung Kuala Teladas di sekitar Way Tulang Bawang memiliki keyakinan, mental, kepedulian, dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama sehingga mereka tidak merasa rugi memberikan sedekah kepada orang lain. Di dalam acara tradisi sedekah laut ada

kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuala Teladas di sekitar Way Tulang Bawang menjelang prosesi sedekah laut, diantaranya pengajian akbar yang diadakan oleh panitia dan diikuti oleh semua warga dan sekitarnya.

3. Nilai Sosial Masyarakat

Tradisi sedekah laut masyarakat Bugis di sekitar Way Tulang Bawang memiliki nilai sosial sebagai perekat dan pemersatu masyarakat Kuala Teladas. Masyarakat pada akhirnya akan memiliki ikatan dan perasaan sebagai satu keluarga besar, mereka dapat membina kerukunan antar sesama warga masyarakat (Wildan, 2015). Apabila kerukunan itu dapat tercapai maka mereka dapat bersatu dalam membangun desanya sehingga mereka mengejar ketinggalan dan meninggalkan keterbelakangan mereka. Sedekah laut dapat menanamkan jiwa sosial dan kegotongroyongan pada warga masyarakat setempat.

Tradisi sedekah laut juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga setempat, ini di buktikan dengan adanya perlombaan perahu dayung, bola volley, sepak bola, dan karnaval budaya. Ini semua membuktikan bahwa warga Kuala Teladas sangat antusias dalam meyenggarakan tradisi sedekah laut, selain itu ada manfaat di balik tradisi sedekah laut ini. Nilai sosial kemasyarakatan yang dapat di ambil dari sedekah laut seperti nilai persaudaraan, gotong royong, dan solidaritas (Nottingham, 1994). Hal ini karena selama persiapan dan pelaksanaan acara membutuhkan persiapan yang lama dan masing-masing warga melakukannya dengan suka rela membuat warga saling bergotong royong dan kebersamaan warga membuat semakin eratnya tali persaudaraan seperti kegiatan menghias motor laut, menyiapkan sesaji dan selain itu kekompakan warga membuat acara ini berjalan dengan baik hal ini menunjukan bahwa adanya pesta laut dapat memberikan semangat baru bagi para nelayan agar saling guyub rukun.

Kegiatan yang menjadi ciri sedekah laut pada khas masyarakat Kuala Teladas ialah setelah pelarungan kepala kerbau atau kepala kambing, dilanjutkan dengan *Mengan Balak* atau makan besar lengkap dengan hidangan masakan daging kerbau atau olahan kambing (Kamil, 2022). *Mengan Balak* dilakukan dengan cara berkumpul dihalaman luas kemudian makan bersama-sama.

4. Nilai Pendidikan

Secara tidak disadari bahwa tradisi sedekah laut ternyata mempunyai nilai pendidikan, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung melalui tradisi sedekah laut yang di selenggarakan menjelang dan atau pasca panen raya ikan di Way Tulang Bawang. Beberapa kegiatan yang mendukung acara sedekah laut termasuk yang terdiri dari larungan sesaji, panjatan doa, pengajian, hiburan, dan

lomba dayung perahu ternyata sarat akan nilai-nilai pembentukan karakter seperti terciptanya kebersamaan, gotong-royong, solidaritas, dan saling menghargai kepada sesama (Iskandar, 2004). Selain itu pendidikan merupakan proses transmisi budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya sebagai pewaris bangsa.

Kreativitas, inovasi, enkulturasi, akulturasi di dalam pewarisan nilai kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dengan keaktifan dan kemandirian (Tilaar, 2002). Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan peranan tradisi sedekah laut bagi masyarakat yaitu pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, dan pendidikan pelestarian lingkungan alam sekitar (Citra Ayuhda dan Karsiwan, 2020). Sedekah laut dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai karakter bangsa seperti gotong royong, toleransi, berbagi, dan solidaritas (Yunus, 2014). Dengan terbentuknya karakter bangsa semacam itu, nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

5. Makna Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan tradisi masyarakat yang ada di Makna dari pesta laut sendiri yaitu sebagai bentuk ucapan rasa syukur kita kepada Allah sang Pencipta yang telah memberikan rizki berupa kekayaan laut yang bisa menjadi sumber kehidupan masyarakat yang ada di sekitar laut. Jika di lihat dari segi makna sesajen yang di hanyutkan ke laut, kepala kerbau atau kambing di maksudkan untuk menolak kebodohan dan sifat-sifat kebinatangan, agar manusia memiliki sifat yang lebih mulia dari binatang dan memiliki adab. Adapun juga berbagai jenis jajanan pasar dan buah-buah, sesaji tersebut memiliki makna bahwa apa yang sehari-hari masyarakat nelayan konsumsi/makan juga harus disedekahkan ke laut, karena agar sang penjaga laut atau segala macam makhluk yang hidup dilautan juga turut serta merasakan apa yang masyarakat makan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Sedekah Laut di Kampung Kuala Teladas bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sarana memperkuat nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat pesisir. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan lingkungan, tradisi ini tetap bertahan karena memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian Sedekah Laut membutuhkan pendekatan yang adaptif, termasuk dalam aspek edukasi budaya dan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih jauh strategi

keberlanjutan tradisi ini, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Andri R.M., S. S. , M. A. , L., & Wulan S., R. (2020). Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati. *E3S Web of Conferences*, 202, 07025. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207025>
- Ardiwidjaja, R. (2016). Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata. *KALPATARU*, 25(1), 65. <https://doi.org/10.24832/kpt.v25i1.84>
- Badruzzaman. (2015). Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir. *Jurnal Bimas Islam*, 8(11), 351–388.
- Citra Ayuhda dan Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Pedagogy*, 1(1), 12.
- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Ćwik, A. (2020). The need for local communities' involvement in the future of real cultural heritage. *Kultura-Spoleczeństwo-Edukacja*, 18(2). <https://doi.org/10.14746/kse.2020.18.13.2>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Hanum, S. H., & Nopianti, H. (2019). How Economic Change Can Empower Local Cultural Values of Coastal Ecological Sustainability: A Research on Coastal Management in Malabro Village. *Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.29>
- Harum, D. M., Isnaeni, M., Kastri, E. M., & Roveneldo. (2022). Animal Mythology in Lampung Folklore. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 3, 144–149. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_22
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.

- Kamil, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Iai Sambas*, 4(8), 782-783.
- Koentjaraningrat. (1986). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (9th ed.). Djambatan.
- Latifah, S., Afifi, M., & Diswandi. (2015). The Influence of Personal Religious Practices on Destructive Behavior to Natural Resources and Environment. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(20).
- Lowe, B. S., Jacobson, S. K., Anold, H., Mbonde, A. S., & Lorenzen, K. (2019). The neglected role of religion in fisheries management. *Fish and Fisheries*, 20(5), 1024–1033. <https://doi.org/10.1111/faf.12388>
- Lu, Y., Yuan, J., Lu, X., Su, C., Zhang, Y., Wang, C., Cao, X., Li, Q., Su, J., Ittekkot, V., Garbutt, R. A., Bush, S., Fletcher, S., Wagey, T., Kachur, A., & Sweijd, N. (2018). Major threats of pollution and climate change to global coastal ecosystems and enhanced management for sustainability. *Environmental Pollution*, 239, 670–680. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2018.04.016>
- Nottingham, E. K. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Raja Grafindo.
- Nuridin, B. V., & Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.408>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Rothenbuhler, E. W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. SAGE Publications, 5(2).
- Setiawan, I. (2020). Dari Ruwat Laut Menjadi Syukuran Laut: Strategi Mempertahankan Kelangsungan Tradisi Masyarakat Nelayan Pulau Jawa Di Kabupaten Lampung Selatan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 12(2), 293. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.644>
- Setiawati, R. (2019). Makna Komunikasi Ritual “ Sedekah Laut ” Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2lr) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo*, 436–446.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alvabeta.
- Sulistiyono, S. T. (2017). Tracking the Role of Education in Preserving National Identity: Maritime Aspects in the History Subject at Senior High School in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i1.1373>

- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1-8.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2), 142-148.
- Wildan, A. (2015). Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi*, 1-103.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher*. Deepublish Publisher.